

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang diteliti. Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi peneliti untuk mengembangkan penelitian ini dan untuk memberikan penjelasan mengenai perbedaan (*research gaps*) penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

##### **2.1.1 Riset Mengenai Dunia *E-sport***

Perkembangan dunia esport yang demikian pesat ditandai dengan semakin banyaknya individu yang terlibat sebagai pemain ataupun penonton. Antusiasme masyarakat terhadap berita esport menjadi salah satu fenomena baru, khususnya dikalangan generasi milenial yang menganggap esport bukan saja hanya sekedar game hiburan biasa namun menjadi sebuah olahraga yang membutuhkan keterampilan yang mumpuni untuk menjadi pemain profesional (Prasetya & Wijaya, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Khudzaifah et al. (2023) meneliti tentang esport sebagai cabang olahraga baru. Hasil penelitiannya melaporkan bahwa keinginan bermain esport pada dasarnya merupakan dorongan dari sendiri maupun ajakan teman. Pada usia produktif esport hanya sekedar hobi dan hiburan sesaat. Kini esport sendiri telah dianggap sebagai salah satu olahraga baru yang mampu menarik banyak audiens untuk ikut berperan serta. Pandangan negatif terhadap *game* dapat menjadi ajang pembuktian bahwa *games* dapat menjadi hobi yang produktif. Melalui esport, seseorang dapat meningkatkan bakatnya dan menjadi atlet esport. Sarana dan prasarana merupakan faktor dominan untuk menunjang bakat dalam mengikuti cabang olahraga esport. Peran serta orang tua juga menjadi fasilitas yang harus diperhitungkan karena persepsi orang tua juga berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan dan semangat *gamers*. Untuk meningkatkan

kemampuan dalam esport maka *gamers* perlu mengikuti kompetisi dan bergabung dalam komunitas agar dapat mengasah kemampuan dan memperluas jaringan sosial.

Riset yang dilakukan oleh Nugraha (2021) meneliti tentang minat masyarakat terhadap esport sebagai Olahraga Prestasi di Jawa Timur. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden memiliki persepsi yang positif terhadap esport sebagai salah satu olahraga untuk menciptakan prestasi di Jawa Timur masuk dalam kategori baik dengan presentase terbesar dari seluruh jawaban instrument yaitu kriteria Sangat Setuju (SS) 28%, Setuju (S) 33%, Tidak Setuju (TS) 25,3%, Sangat Tidak Setuju (STS) 15,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al. (2021) dalam penelitiannya meneliti tentang peluang dan tantangan pengembangan esport dengan menggunakan analisis SWOT. pengembangan dunia esport telah menjadi perhatian Pemerintah yang memberikan kontribusi pada penyediaan akomodasi yang memadai untuk pemain professional esport. Seleksi pemain professional yang dilakukan untuk mewakili Indonesia dalam kompetisi olahraga esport di dunia.

Selanjutnya, (Kurniawan, 2020) dimana penelitiannya membahas mengenai *E-sport* sebagai olahraga kekinian. esport berkembang pesat dan menjadi olahraga yang disetujui masuk dalam salah satu cabang olahraga pada ajang Asian Games 2018. esport dipertandingkan sama seperti pertandingan olahraga lainnya seperti sepak bola, bulutangkis dan basket, Indonesia juga mengirimkan atletnya untuk mengikuti ajang tersebut. Penetapan esport sebagai cabang telah disepakati Lembaga Olahraga Olimpiade Asia (Olympic Council of Asia/OCA) sejak 17 April 2017.

### **2.1.2 Riset Terkait Analisis Isi Berita**

Jurnalis mengelola dan memproduksi berita yang bertanggung jawab kepada publik dengan menerapkan nilai-nilai jurnalistik dalam menyampaikan informasi secara detail dan akurat (McIntyre & Gyldensted, 2017). Namun

pemberitaan sekarang lebih berfokus kepada hal-hal negatif dan menyeramkan seperti konflik, perang, terorisme, kejahatan dan lain sebagainya. Pemberitaan seperti ini membuat publik merasa panik, lelah dan frustrasi.

Penelitian Fitriah (2018) mengenai kualitas isi berita. Media *online* dianggap sebagai alat kampanye politik yang lebih efektif karena kemudahan penggunaan dan penyebaran informasi yang cepat. Namun, banyak media yang menggunakan media *online* sebagai alat untuk propaganda politik. Studi ini bertujuan untuk menentukan kecenderungan media Tribunnews mengenai pemilihan gubernur Jawa Timur 2018. Arah dan kecenderungan isu adalah dua kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Berita tentang Pemilihan Gubernur Jatim 2018 yang diterbitkan oleh Tribunnews.com dari Januari hingga Mei 2018 adalah populasi penelitian ini. Peneliti menganalisis 35 berita dengan bantuan dua koder, Rosyidi (wartawan) dan Hery Sunarno (dosen jurnalis). Metode pengumpulan data menggunakan rumus Holsty untuk menemukan CR dan rumus Scott untuk menemukan nilai keterhandalan dengan total 0,7. Coefisien Reliability dari kategori. Kesimpulan penelitian yaitu berita Pemilihan Gubernur Jatim di Tribunnews.com memiliki kecenderungan 84% dengan 24 berita, 12 berita memihak pada pasangan calon nomer 1 dan 12 berita memihak pada pasangan calon nomer 2. Arah isu positif 88% dengan dominan 8 arah isu berita dukungan pada pasangan calon nomer 1.

Sugianto & Nuraeni (2023) dengan judul “Factuality and Impartiality in the Reporting of Sexual Violence Against Children at Kompas.com and Tribunnews.com”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui tingkat faktualitas dan imparzialità portal berita dalam membuat konten berita kekerasan seksual terhadap anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti melihat setiap indikator yang meliputi tingkat kebenaran, relevansi, keseimbangan, dan netralitas sesuai dengan konsep Objektivitas Westerthal. Peneliti

menggunakan paradigma positivistik dan metode penelitian analisis isi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebenaran berita pada Tribunnews.com lebih tinggi sedangkan Kompas.com belum memenuhi berita dengan 5W+1H, Kompas.com masih belum memenuhi tingkat relevansi sedangkan Tribunnews.com sudah memenuhi tingkat realitas sosial dan khalayak sehingga berita tidak bersifat subjektif. Pada tingkat keberimbangan, Kompas.com dan Tribunnews.com masih cenderung memberitakan sudut pandang pelaku saat itu, dan Tribunnews.com masih menggunakan bahasa yang hiperbola dalam mengolah berita. Pada penilaian faktualitas dan imparialitas Kompas.com dan Tribunnews.com masih belum memenuhi syarat objektif dalam membuat berita kekerasan seksual pada anak

Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawati et al., 2021) dalam risetnya menjelaskan bahwa sulit untuk membedakan antara berita akurat dan hoax yang disebar oleh media, termasuk media *online* dan siber. Catatan Dewan Pers dari April 2020 mengatakan bahwa banyak pemberitaan COVID-19 yang sensasional menimbulkan kepanikan dan ketakutan karena media terus mengeksploitasi penderitaan pasien korona. Tujuan penelitian yaitu menunjukkan kualitas pemberitaan tentang wabah COVID-19 yang didistribusikan oleh antaranews.com LKBN ANTARA, satu-satunya kantor berita BUMN di Indonesia sejak 2007, dengan kewajiban menyebarkan kepentingan pemerintah (PSO—kewajiban layanan publik) dan dijual ke berbagai media. Penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif dengan tujuh elemen kualitas berita (Lacy & Rosenstiel, 2015) dan Mcquail (2005) yakni *presentation quality, trustworthiness, diversity, depth and breadth information, comprehensive, public affairs, objectivity*, dengan unit analisis 50 item berita COVID-19 di DKI Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Juditha (2016) dengan judul “Objektivitas Berita Korupsi Pada Surat Kabar (Analisis Isi Berita Pada Surat Kabar Kompas Periode Januari-Oktober 2012)”. Salah satu syarat berita

berkualitas adalah objektivitas. Saat ini, bagaimanapun, banyak media massa gagal menerapkan objektivitas dalam pemberitaan mereka. Banyak berita tentang korupsi cenderung bias dan menghakimi. Jadi, dengan menggunakan metode analisis isi, penelitian ini mencoba menjelaskan objektivitas berita tentang korupsi di surat kabar Kompas selama periode Januari hingga Oktober 2012. Hasilnya menunjukkan bahwa berita tentang korupsi tersebut sebagian besar memiliki tingkat objektivitas yang tinggi, karena memiliki elemen utama berita (tidak menggabungkan fakta dan opini), pencampuran fakta dan opini, cek dan ricek terhadap sumber berita, dan elemen yang membuat berita menjadi lebih baik.

## **2.2 Teori dan Konsep**

Pada sub bab ini peneliti membahas mengenai kajian teori yang digunakan untuk mendukung penelitian menjadi lebih mudah dipahami.

### **2.2.1 Berita**

Berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak. Jadi walaupun ada fakta tapi jika tidak dinilai penting, aktual, dan menarik oleh sejumlah besar orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita. Dalam sebuah berita ketika unsur-unsur tersebut tidak terkandung pada data yang akan dikemas dalam penulisan berita, tetapi seorang redaktur tetap menyajikannya maka konsekuensinya tentu tidak akan memberikan daya tarik bagi pembaca atau pendengar maupun penontonnya (Mcquail, 2005).

Berita merupakan laporan mengenai suatu peristiwa yang menarik yang dipublikasikan kepada khalayak untuk kemudian menimbulkan berbagai interpretasi atas peristiwa tersebut (Morissan, 2013). Berita juga dapat diartikan sebagai bentuk pesan-pesan komunikasi kepada publik yang berisi peristiwa ataupun pendapat yang memiliki arti penting, menarik, masih baru

dan dipublikasikan secara luas melalui berbagai media massa periodik (Facruddin, 2012). Berita merupakan suatu hal terbaru yang kemudian dipilih oleh wartawan untuk dimuat kedalam surat kabar sehingga mampu menarik minat bagi konsumen media (Muslimin, 2019). Melihat perkembangan teknologi yang semakin canggih, tentunya berbanding lurus dengan perkembangan adanya berita *online*. Dimana terbukanya ruang publik dan juga partisipasi masyarakat melalui internet dalam memperoleh informasi (Sukmono, 2021). Tentunya hal ini membuat khalayak dapat secara mudah dalam mendapatkan informasi ataupun berita terkini.

Dalam dunia jurnalistik, terdapat sejumlah jenis berita yang ada dalam surat kabar atau sekarang bisa sering kita jumpai di platform berita *online*, yaitu:

1. *Straight News* atau berita langsung, laporan peristiwa yang ditulis dengan singkat, jelas, padat dan apa adanya. Dimana berita ditulis berdasarkan peristiwa dalam keadaan yang semana mestinya, tanpa dikurang-kurangi atau dilebih-lebihkan. Berita langsung dibagi menjadi dua jenis berita, yaitu berita ringan atau soft news dan berita hangat atau hard news.
2. *Opinion News* atau berita opini, berita mengenai suatu pendapat, gagasan atau pernyataan seseorang. Biasanya terdiri dari pendapat dari para cendekiawan, seorang ahli, sarjana atau pejabat terhadap suatu kejadian atau peristiwa.
3. *Interpretative News* atau berita interpretatif, merupakan berita yang dikembangkan dengan penilaian atau komentar dari wartawan atau narasumber yang berkompeten atas berita yang telah muncul sebelumnya, sehingga bentuknya merupakan gabungan antara fakta dan interpretasi.
4. *Depth News* atau berita mendalam, yakni berita yang berkembang dari berita yang sudah hadir sebelumnya. Dimana berita tersebut masih belum diungkapkan secara selesai dan bisa dilanjutkan kembali dengan melakukan pendalaman berita terkait. Pendalaman bisa dilakukan dengan

mencari dan menyelidiki informasi tambahan dari narasumber atau informasi yang dirasa mempunyai korelasi dari berita terkait.

5. *Explanatory News* atau berita penjelasan, berita yang memiliki sifat dalam menjelaskan dengan memaparkan suatu peristiwa secara lengkap dan penuh data. Fakta dijelaskan dengan rinci dan diberi argumentasi oleh penulisnya.
6. *Investigative News* atau berita penyelidikan, berita yang dikembangkan dari penyelidikan atau penelitian dari sejumlah sumber. Wartawan menggali sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai pihak, biasanya melakukan penyelidikan secara langsung di lapangan (Kusumaningrat, 2006).

### **2.2.2 Kualitas Isi Berita**

Mcquail (2005) menunjuk Objektivitas pemberitaan adalah salah satu kriteria penting untuk mengevaluasi kualitas media. Objektivitas adalah upaya untuk menjaga kredibilitas media, yang terdiri dari dua prinsip: kefaktualan dan imparsialitas. Kefaktualan mencakup elemen kebenaran dan relevansi, sedangkan imparsialitas terdiri dari elemen keseimbangan dan netralitas. Tujuannya adalah untuk menjaga kualitas informasi. Kriteria ini menunjukkan bahwa kualitas jurnalistik mencakup bukan hanya teknik menulis tetapi juga seberapa akurat media menyajikan informasi dengan berbagai sumber dan pilihan isu untuk kepentingan publik (Harfi & Rusanti, 2023). Objektivitas pada dimensi *factuality* terdiri dari *truth level* dan *relevance level* dimana *truth level* memiliki 4 indikator yaitu *checkability*, *readability*, *accuracy* dan *completeness* sedangkan *relevance level* terdiri dari 4 indikator yaitu *normative*, *journalism*, *Audience* dan *real-world* (Sugianto & Nuraeni, 2023).

### **2.2.3 Objektivitas**

Menurut (Juditha, 2016) Salah satu syarat berita berkualitas adalah objektifitas; pemberitaan di media massa harus objektif dan tidak bias. Namun, jenis pemberitaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pemikiran



masyarakat karena tidak berdasarkan fakta atau dibumbui oleh kepentingan tertentu yang berlawanan. Secara ideal, berita disampaikan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi. Ini adalah gambaran tentang apa yang terjadi di media massa Indonesia. Mereka jauh dari objektivitas dan lebih dekat dengan kepentingan dan subjektivitas yang berpihak, dan mereka tidak menunjukkan netralitas atau independensi. Informasi dapat dianggap sebagai berita jika memenuhi tujuh (tujuh) ciri yang dianggap layak berita. Ciri-ciri ini termasuk akurat, lengkap, adil, berimbang, objektif, ringkas, jelas, dan hangat.

Menurut model (Mcquail, 2005), Objektivitas dalam pengertian sempit yaitu hanya melaporkan apa yang penting untuk dikatakan dan dilakukan dan kurang menghiraukan tentang sebab musababnya. Pemberitaan yang objektif harus memiliki dua kriteria, yaitu bahwa berita harus bersifat faktual, yang berarti berita ditulis berdasarkan fakta dan tidak berpihak.

Faktualitas mencakup *truth* (kebenaran), *relevance* (relevansi), dan informativeness dalam sebuah berita. *Truth* atau kebenaran digunakan untuk mengukur tingkatan kebenaran atau fakta yang disajikan. Dimensi ini terbagi menjadi tiga sub aspek lagi, yaitu *factualness* (pemisahan yang jelas antara fakta dan opini), *accuracy* (ketepatan data yang diberitakan, seperti jumlah, tempat, waktu, nama, dan sebagainya), dan *completeness* (kelengkapan unsur-unsur 5W + 1H dalam berita).

*Relevance* atau relevansi dilihat dari standar jurnalistik yang terkandung di dalamnya, seperti adanya *significance*, *timeliness*, *magnitude*, *timeliness*, *proximity*, *prominence*, dan *human interest*. Relevansi dan sensasionalisme adalah hal yang bertentangan. Berita dikatakan mengandung unsur sensasionalisme ketika lebih mengacu pada human interest, personalisasi, atau karakteristik hiburan lainnya dalam berita. Nilai informasi yang terkandung akan dianggap kurang dan semakin tidak relevan dengan kebutuhan informasi masyarakat (Mcquail, 2005)



Menurut Mcquail (2005) Imparsialitas berkaitan dengan ketidakberpihakan wartawan dalam menuliskan berita. Artinya, wartawan tidak menggabungkan opini pribadinya maupun memihak salah satu sumber beritanya. Dimensi impartialitas berkaitan dengan penyajian berita secara adil semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang diberitakan. Dimensi *impartiality* terdiri dari dua sub dimensi yaitu *neutrality* (netralitas) dan *balance* (keseimbangan).

Dalam skema netralitas (Mcquail, 2005) tolak ukur dalam netralitas meliputi *non-evaluative* dan *non-sensational*. *Non-evaluative* adalah ada atau tidaknya percampuran antara fakta dan opini, sedangkan *non-sensational* adalah bagaimana kesesuaian antara judul dengan isi berita. Indikator dari netralitas yaitu *sensationalism*, *stereotype*, *juxtaposition* dan *linkage*. Sedangkan balance dimensi balance atau keberimbangan berkaitan dengan keseimbangan dalam pemberitaan. *Equal or proportional access* adalah seberapa banyak ruang dan waktu yang diberikan media untuk menyajikan pendapat atau kepentingan dari berbagai pihak; apakah hanya satu sisi saja yang ditonjolkan atau dari berbagai sisi. Indikator dari balance terdiri dari 3 yaitu *source bias*, *cover both side* dan *slant*.

#### **2.2.4 Media Online**

Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media *online* tergolong media massa yang populer dan tergolong khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer, di samping pengetahuan tentang program komputer untuk mengakses informasi atau berita (Roy et al., 2020).

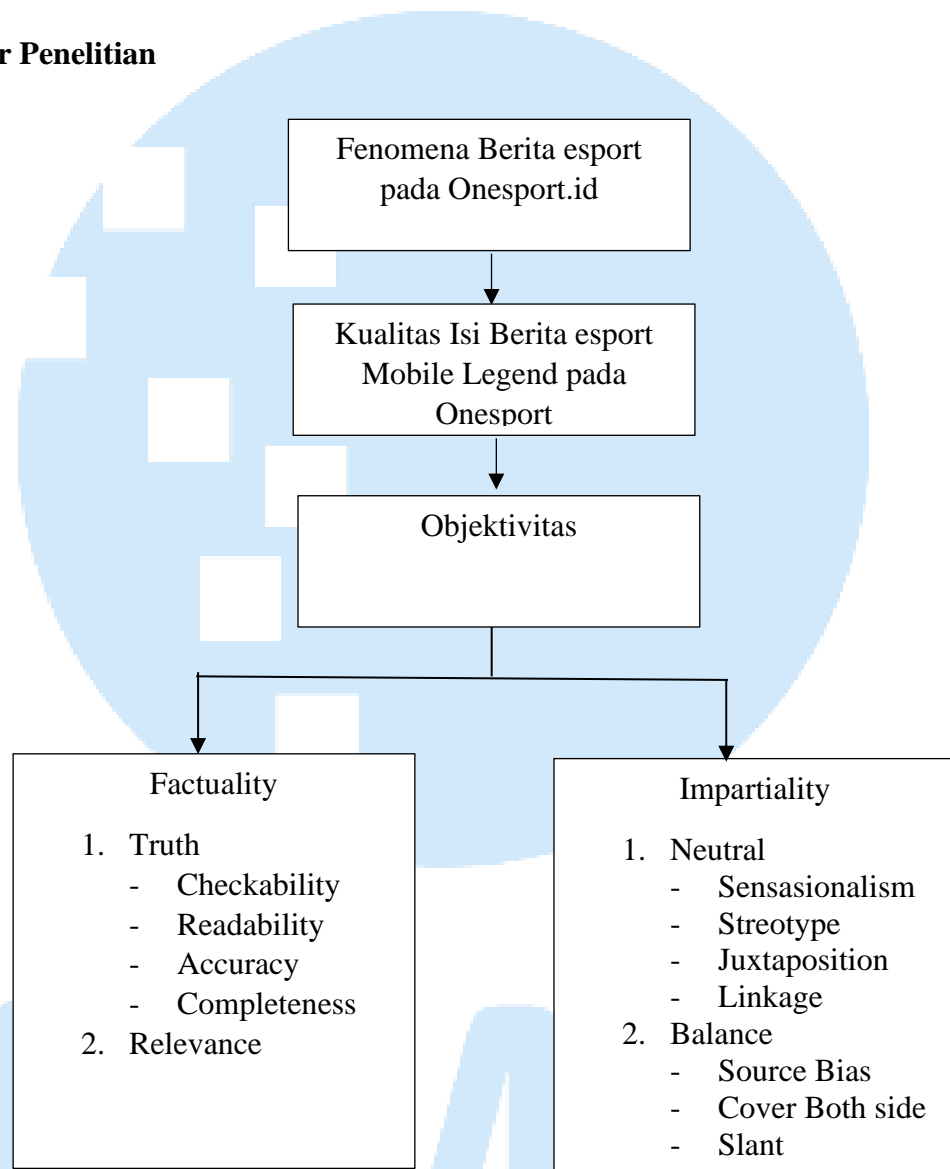
Media *online* memiliki karakteristik yaitu kecepatan informasi dimana suatu peristiwa dapat dijadikan berita yang tersebar saat itu juga. Lalu interaktivitas, maksudnya pembaca tidak hanya membaca berita tersebut namun juga dapat mengomentari berita tersebut melalui fitur yang ada. Adanya

pembaruan, maksudnya berita yang disajikan didalam media tersebut selalu diperbarui dan dengan cepat dapat dibaca oleh pembacanya (Khwaja et al., 2020). Media *online* memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan media lainnya. Keunggulan ini di sesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan jaman. Adapun keunggulan dari media *online* adalah berita yang *up to date* (Ghorbanzadeh & Rahehagh, 2020). Artinya berita dalam media *online* dapat dengan cepat mendapatkan pembaruan dikarenakan tidak tergantung dari computer, melainkan dapat melalui teknologi seperti smartphone (Wang et al., 2020).

Media *online* diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat diakses dimana dan kapan saja selama ada jaringan internet. Dan keunggulan media *online* adalah mampu menyajikan informasi lebih cepat dibandingkan dengan media massa lainnya sehingga informasinya senantiasa up to date (terbaru). Lebih dari itu, media *online* dapat melakukan upgrade suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu, tanpa harus menunggu keesokan harinya layaknya media cetak (Indriyani et al., 2020).



### 2.3 Alur Penelitian



Sumber; Peneliti (2023)